

## Relevansi Pemikiran Kh. Abdurrahman Wahid Terhadap Pendidikan Islam di Era Modern

**Richo Syaifullah**

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

[richo@gmail.com](mailto:richo@gmail.com)

### **Absrtak**

*This research is based on the importance of Islamic education in Indonesia which must be in accordance with the development of its era, it cannot be denied that every era has its own era as well as Islamic education. Therefore, Islamic education must be dynamic according to the times which will develop rapidly in Indonesia and even in the world. Islamic education is very important for humans who will be able to continue the previous intellectualists. One of them is Gus Dur's thoughts which can be relevant to Islamic education, which really needs the idea of reform so that it is not left behind by the times. This research is a descriptive qualitative research with a library research approach that focuses more on collecting data from various relevant sources. In this case, it could include books, journals and research results related to the title of this scientific work. The results of the research are the thoughts of Gus Dur or K.H. Abdurrahman Wahid can take a variety of ideas, and Islamic education in the modern era requires efforts to improve both the concept and the technique so that it is suitable for the era, and Gus Dur's thoughts can create Islamic education that can later be based on neomodernism, Islamic education based on liberation, education. Islam is based on diversity. The three big concepts are very relevant to be implemented in the world of education, especially Islamic education in Indonesia, be it formal, informal and non-formal institutions. In order to be able to create a solid Islamic education with its classic characteristics and always innovate towards the development of its era, it also maintains good morals and always loves diversity.*

**Key words:** K.H. Abdurrahman Wahid, Islamic Education in the Modern Era.

### **Absrtak**

Penelitian ini berlandaskan akan pentingnya pendidikan Islam di Indonesia yang harus sesuai perkembangan zamanya, tidak bisa dipungkiri setiap zaman memiliki eranya masing-masing begitu juga

dengan pendidikan Islam, oleh sebab itu pendidikan Islam harus dinamis sesuai zaman yang nantinya bisa berkembang pesat di Indonesia bahkan di Dunia. Pendidikan Islam sangatlah penting bagi manusia yang nantinya bisa mampu meneruskan para kaum intelektualis sebelumnya. Salah satunya pemikiran Gus Dur yang bisa direlevansikan pada pendidikan Islam yang sangat butuh terhadap gagasan pembaharuan agar tidak tertinggal oleh zaman. Penelitian ini bersifat deskriptif kualitatif dengan pendekatan *library research* yaitu lebih menitikberatkan pada pengumpulan data dari berbagai sumber yang relevan. Dalam hal ini bisa mencakup dari buku-buku, jurnal dan hasil penelitian yang terkait dengan judul karya ilmiah ini. Hasil penelitian dengan adanya pemikiran Gus Dur atau K.H. Abdurrahman Wahid dapat diambil pemikiran yang bermacam-macam, dan pendidikan Islam di era modern membutuhkan upaya memperbaiki baik dari konsep dan teknisnya agar bisa sesuai dengan zamanya, dan pemikiran Gus Dur dapat menciptakan pendidikan Islam yang nantinya mampu berbasis neomodernisme, pendidikan Islam berbasis pembebasan, pendidikan Islam berbasis kebhinekaan. Tiga konsep besar itu sangat relevan bisa diimplementasikan terhadap dunia pendidikan terkhususnya pendidikan Islam yang ada di Indonesia, baik itu lembaga formal, informal dan nonformal. Agar mampu terciptanya pendidikan Islam yang teguh dengan khas klasiknya dan selalu berinovasi terhadap perkembangan zamannya, juga menjaga akhlaq karimah yang baik dan selalu cinta kepada kebhinekaan.

**Kata kunci:** K.H. Abdurrahman Wahid, Pendidikan Islam DI Era Modren.

## **Pendahuluan**

Salah satu hal yang paling penting bagi kehidupan adalah pendidikan. Alasannya karena pendidikan tidak bisa lepas dari kebutuhan manusia. Maju mundurnya suatu bangsa dapat dilihat dari pendidikannya, artinya pendidikan merupakan salah satu faktor penentu bangsa. Jika pendidikannya baik, maka akan menghasilkan sumber daya manusia yang berkualitas. Jika tidak, maka akan sebaliknya.

Selain itu, pendidikan juga merupakan suatu proses untuk menyiapkan generasi muda supaya dapat memenuhi kehidupan

dan tujuan kehidupan yang efektif dan efisien. Seiring dengan perkembangan zaman yang semakin maju ini, maka pendidikan dituntut untuk bisa menghadapi segala macam perubahan revolusi industri di dunia.

Karena secara tidak langsung, tatanan kehidupan dari adanya revolusi industri tersebut juga berdampak pada tatanan pendidikan, termasuk pada pendidikan Islam. Untuk menghadapi era modern seperti ini dunia pendidikan Islam, maka dibutuhkan sumbangan pemikiran dari tokoh Muslim agar konsep pendidikan Islam dapat terbentuk dengan baik. Pemikiran tokoh tersebut sangat berpengaruh untuk kemajuan keilmuan dan pemikiran pendidikan Islam era modern seperti sekarang ini.<sup>1</sup>

KH. Abdurrahman Wahid yang lebih akrab dipanggil Gus Dur, termasuk tokoh yang banyak memiliki gagasan kreatif, inovatif dan solutif. Pemikiran yang kadang sulit dimengerti sehingga menyebabkan dia menjadi tokoh yang kontroversial. Tetapi disamping itu beliau juga telah memberikan kontribusi yang tidak sedikit terutama bagi dunia pendidikan Islam di Indonesia.

Pendidikan menurut Hasan Basri adalah berasal dari kata didik, yang artinya bina, mendapat awalan pen-, akhiran -an, yang maknanya sifat dari perbuatan membina atau melatih, atau mengajar dan mendidik itu sendiri. Oleh karena itu, pendidikan merupakan pembinaan, pelatihan, pengajaran, dan semua hal yang merupakan bagian dari usaha manusia untuk meningkatkan kecerdasan dan keterampilannya.<sup>2</sup>

---

<sup>1</sup> Syarif Hidayatullah, "*perspektif Filosofis Sir Muhamad Iqbal tentang pendidikan Islam*", Jurnal Pendidikan Islam Volume II Nomer 2 2013, Fakultas Filsafat UGM, hal. 420.

<sup>2</sup> Hasan Basri, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Bandung: Pustaka Setia, 2009) hal. 53.

Modernisasi secara bahasa “*Modernisasi*” berasal dari kata *modern* yang berarti: Terbaru, mutakhir; Sikap dan cara berpikir serta sesuai dengan perkembangan zaman, kemudian mendapat imbuhan “sasi”, yakni “*modernisasi*”, sehingga mempunyai pengertian suatu proses pergeseran sikap dan mentalitas sebagai warga masyarakat untuk bisa hidup sesuai dengan perkembangan zaman.<sup>3</sup>

Jadi, kata “*modern*”, “*modernisme*” dan “*modernisasi*” seperti kata lainya yang berasal dari barat, *modernisme* mengandung arti pikiran, aliran gerakan dan usaha-usaha untuk mengubah paham-paham. *Modern* berarti mutakhir, atau sikap dan cara berpikir serta bertindak sesuai dengan tuntutan zaman. Sedangkan *modernisasi* adalah proses pergeseran sikap dan mentalitas dapat hidup sesuai dengan hidup masa. <sup>4</sup>

Model Pemikiran KH. Abdurrahman Wahid: Abdurrahman Wahid adalah salah satu tokoh intelektual Indonesia yang sangat menonjol dan disegani. Pergaulan dan pengalaman yang sangat luas serta bacaan yang banyak membuat Gus Dur mempunyai wawasan intelektual yang mumpuni. Gus Dur melintasi tiga model lapisan budaya.

Pertama, Gus Dur bersentuhan dengan kultur dunia pesantren yang sangat hierarkis, tertutup, dan penuh dengan etika yang serba formal; kedua, dunia Timur yang terbuka dan keras; dan ketiga, budaya Barat yang *liberal, rasioal dan sekuler*. Semua hal

---

<sup>3</sup> Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Kamus Besar Bahasa Indonesia, (Jakarta: Balai Pustaka , 1989). hal. 589.

<sup>4</sup> Depdikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta : Balai Pustaka, 1994), hal. 589.

tersebut tampak masuk dalam pribadi dan membentuk sinergi pemikirannya.

Inilah sebabnya mengapa Gus Dur selalu kelihatan dinamis dan sulit dipahami atau cenderung bersifat eklektis. Kebebasannya dalam berpikir dan luasnya cakrawala pemikiran yang dimilikinya melampaui batas-batas tradisionalisme yang dipegangi komunitasnya sendiri. Meskipun banyak kalangan menilai ia memiliki kepribadian yang nyleneh, temperamental, inkonsistensi dan kontroversial.

Namun semua sependapat ia seorang humoris dan pandai berkelakar. Sikap dan pernyataannya sulit ditebak, kadang dikenal sebagai seorang ulama, intelektual, tapi juga dikenal seorang politisi dan pelaku politik.<sup>5</sup>

## Metode Penelitian

### Jenis Penelitian

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif deskriptif dan termasuk jenis penelitian biografi karena berusaha mengumpulkan data, menganalisa dan membuat interpretasi tentang pemikiran tokoh, dalam hal ini pemikiran Abdurrahman Wahid dengan menggunakan telaah kepustakaan (*library research*), atau dalam bahasa lain dengan melakukan studi kepustakaan.

### Sifat Penelitian

Penelitian ini bersifat deskriptif analitik yaitu mengumpulkan atau memaparkan konsep-konsep dan pemikiran Abdurrahman Wahid (Gus Dur), relevansinya dengan pendidikan Islam di era modren dan realitas sosial masa kini serta

---

<sup>5</sup> Gus Dur Bertutur, (Jakarta: Harian Proaksi bekerjasama dengan Gus Dur Foundation, 2005), hal. 15.

menganalisisnya dengan menggunakan pendekatan atau teori yang telah ada.

#### Pendekatan Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam konteks penelitian ini yaitu pendekatan Historis-filosofis karena objek material dari penelitian adalah pemikiran tokoh yang telah meninggal.

#### Metode Pengumpulan Data

Penggunaan data di sini adalah untuk memberikan dasar berpikir bukan untuk memberikan hipotesis. Dalam penelitian ini Penulis menggunakan metode pengumpulan data dengan:

*Dokumentasi:* Pada teknik ini peneliti dimungkinkan memperoleh informasi dari bermacam-macam sumber tertulis atau dokumen yang ada pada responden atau tempat, di mana responden bertempat tinggal atau melakukan kegiatan sehari-harinya.<sup>6</sup>

#### Analisis Data

Maksud pokok mengadakan analisa adalah melakukan pemeriksaan konsepsional atas makna yang dikandung oleh istilah-istilah yang digunakan dan pernyataan-pernyataan yang dibuat. Di sini dibutuhkan kejelian dan ketelitian dalam membaca data.

### **Hasil dan Pembahasan**

#### Pemikiran KH. Abdurrahman Wahid

#### Pendidikan Islam Beragam

Pendidikan Islam tidak pernah akan lepas dari dua hal, yaitu pembaharuan pendidikan Islam dan modernisasi pendidikan Islam, dalam bahasa Arab: *tajdid al-tarbiyah al-islamiyah dan al-hadasah*. Dalam liputan istilah pertama, tentu saja ajaran-ajaran

---

<sup>6</sup> Sukardi, *Metodologi Penelitian Pendidikan Kompetensi dan Praktiknya*, (Jakarta: PT.Bumi Aksara, 2003), cet., I, hal. 81.

formal Islam harus diutamakan, dan kaum muslimin harus dididik mengenai ajaran-ajaran agama mereka

Bisa direnungkan secara mendalam, oleh sebab itu pendidikan Islam tentu saja harus sanggup “meluruskan” responsive terhadap tantangan *modernisasi* tersebut agar pendidikan Islam menjadi maju dan berkualitas.<sup>7</sup>

1. Pesantren Pendidikan Elitis atau Populasi

Arah pendidikan ditentukan oleh mereka yang berkelembag dalam kegiatan pendidikan. Bilamana hal ini dipertanyakan untuk siapakah pendidikan pesantren, jawabannya bisa diberikan dalam bentuk konstataasi tentang pesantren dalam kalangan pesantren sebagai berikut, bila mana dari puluhan ribu santri yang tinggal di pesantren.

Mereka yang karena hubungannya dengan keratin didik dalam lembaga pendidikan kekeratonan, pesantren menampung semua lapisan masyarakat yang tidak ditampung dalam lembaga pendidikan keratin. Karena itu dulunya pesantren sebagai lembaga pendidikan adalah sebuah lembaga pendidikan umum di dalamnya tidak hanya diajarkan agama.<sup>8</sup>

2. Menggabungkan Tradisi, Kebudayaan modern dan Agama.

Polemik kebudayaan sudah bisa dibilang lebih 50 tahun berlalu, tapi masih juga dipertentangkan antara tradisi dan kebudayaan modern. Sutan Takdir Alisjahbana masih juga menggebu-gebu dalam hal itu, dan lawan polemiknya dahulu juga masih tetap pada persoalan yang sama. Mereka masih ada yang

---

<sup>7</sup> Abdurrahman Wahid, *Islamku Islam Anda Islam kita Agama Masyarakat Negara Demokrasi*, (Jakarta: The Wahid Institute Seeding Plural and Peaceful Islam, 2006), cet 1 hal. 223-225.

<sup>8</sup> Abdurrahman Wahid, *Prisma Pemikiran GUS DUR*, (Yogyakarta: LKiS, 1999), hal. 122.

menolak kebudayaan modern dan tetap mengagung-ngagungkan masa lampau Sriwijaya, Majapahit, dan Mataram sebagai ukuran baku kebesaran masa lampau bangsa kita.

Kesemuanya itu, memperlihatkan wajah yang sama, keengganan menerima bulat-bulat apa yang dirumuskan orang mengenai diri kita sendiri. Oleh sebab itu ketiga hal itu harus dimaklumi bahkan kita integrasikan menjadi suatu kekuatan yang membangun satu dengan yang lainnya, agar terciptanya sesuatu yang baik dan sesuai dengan zamanya.<sup>9</sup>

### 3. Pengembangan Masyarakat Melalui Pendekatan Agama

Masyarakat di kenal dengan sebuah golongan manusia yang ada di dunia ini yang butuh sekali cara atau jalan untuk mendekatkan diantara mereka. Ada dua pendekatan dapat digunakan dalam kaitan antara agama dan pembangunan: suplementer dan komplementer. Menurut pendekatan pertama, agama adalah penunjang bagi upaya membangun.

Dengan akibat munculnya semacam ketidak-pedulian di kalangan lembaga-lembaga keagamaan untuk turut menangani masalah-masalah yang mendesak, hanya karena dianggap tidak berkaitan dengan agama. Kegiatan merumuskan dan mengindoktrinasi ajaran formal agama lalu menjadi kerja utama kalangan agamawan, sedangkan kegiatan ke-masyarakatan yang lainnya diabaikan.<sup>10</sup>

### 4. Pengenalan Islam Sebagai Sistem Kemasyarakatan

Pemahaman yang berkembang di kalangan kaum muslimin selama berabad-abad jelas sekali akar sangat bervariasi/ beraneka-ragam, tergantung dari faktor-faktor geografis, historis dan

---

<sup>9</sup> Abdurrahman Wahid, *Selama Era Lengser*, (Yogyakarta: LKiS, 2002), hal. 162.

<sup>10</sup> Abdurroham Wahid, *Muslim Di Tengah Pergumulan*, (Jakarta : Lembaga Penunjang Pembangunan Nasional, 1981), hal. 5-7.



sosiologis yang mempengaruhi pemahaman masing-masing. Tetapi, kalau ditarik garis umum atas kesemua jenis dan ragam.

Premis-premis itu akan dituangkan di bawah ini, dalam dua bagian utama: prasyaratilmiah bagi penyusunan teori tentang Islam sebagai sistem kemasyarakatan, dan aspek-aspek Islam yang perlu diamati secara empiris dan non-empiris sebagai bagian dari sistem kemasyarakatan.<sup>11</sup>

#### 5. Pandangan Tentang Islam, Seni dan Kehidupan Beragama

Kehidupan manusia tidak pernah terlepas dari nilai-nilai keagamaan. Betapapun kenyataan ini tidak diakui oleh sementara kalangan. Masalah-masalah pribadi tentang pengaturan hubungan dengan manusia, masalah penyesuaian antara cita dan kenyataan yang dihadapi dalam kehidupan, serta hubungan manusia dengan kekuatan-kekuatan di luar dirinya.

Pada kegiatan seni suara di kalangan kaum muslimin dapat dilihat nyata hal ini. Di lingkungan yang masih lebih dekat dengan literature keagamaan bahasa Arab, seperti di Banten dan Jawa Timur, pagelaran *dzibaiyah*, *barzanji* dan sebagainya masih menggunakan bahasa Arab, disertai seni hadroh yang menetaskan ode-ode berbahasa arab itu tanpa diterjemahkan.

Tetapi kita lihat di daerah Magelang, yang lebih banyak terkena radiasi kultur istana kraton Mataram, muncul pementasan kentrung yang berisi pesan yang sama tetapi menggunakan bahasa jawa.<sup>12</sup>

---

<sup>11</sup> Abdurrahman Wahid, *Islam Kosmopolitan Nilai-Nilai Indonesia Transformasi Kebudayaan*, (Jakarta: Desantara Utama, 2007), hal. 195.

<sup>12</sup> Abdurroham Wahid, *Muslim Di Tengah Pergumulan*, (Jakarta: Lembaga Penunjang Pembangunan Nasional, 1981), hal. 20.

## 6. Pandangan Tentang Pluralisme

Mendengarkan bahasa pluralisme terlintas dipikiran yaitu sangat perdulinya dan menghargai terhadap perbedaan. Dan, tidak pernah membeda-bedakan dalam perihal berbangsa dan beragama. Jelas sekali julukan itu diberikan presiden RI Susilo Bambang Yudhoyono saat pemakaman Gus Dur yang dikenal sebagai bapak pluralisme.

Sebagaimana Tuhan mengasihinya, ia juga ingin mengasihinya. "*Takhallqu bi akhlaq allah* (Ber-akhlaklah dengan akhlak Allah)," kata pepatah sufi. Sejauh ini Gus Dur tak banyak bicara soal wacana pluralisme berikut dalil-dalil teologisnya sebagaimana kebanyakan sarjana dan aktivis HAM.

Tetapi, ia mengamalkannya, mempraktikanya, dan memberi contoh atasnya. Pluralisme jauh lebih banyak dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari Gus Dur dibandingkan diwacanakan.<sup>13</sup>

### Pendidikan Islam Di Era Modern

#### 1. Landasan Pemikiran Pendidikan Islam

Landasan pemikiran pendidikan Islam merupakan sebuah landasan penting yang berdasar pada operasional yang terbentuk sebagai aktualisasi dan realisasi dari dasar-dasar pendidikan Islam di atas. Hasan Langgulung memberikan pemikiran dengan mengajukan enam macam landasan.

Kemudian ada beberapa ahli pendidikan yang menambahkan satu landasan lagi sebagai sebuah penyempurnaan. Satu landasan ini ditambahkan dengan tujuan agar segala proses

---

<sup>13</sup> Abdurrahman Wahid, *Pribumisasi Islam, Hak Minoritas, Reformasi Kultural*, (Yogyakarta: LKiS, 1998), hal. 5.

pendidikan yang dilakukan dapat bernafaskan dan bernuansa Islami, sehingga dapat bernilai *ubudiyah*.<sup>14</sup>

## 2. Rumusan Tujuan Pendidikan Islam

Setiap sesuatu yang ada di dunia ini tidak lepas dari yang namanya rumusan dan tujuan agar menjadikan sebuah sistem yang diinginkan itu bisa tercapai dengan sistematis dan mudah. Dalam adagium *ushuliyah* dinyatakan bahwa *al-umur bi maqashidiha*, bahwa setiap tindakan dan aktivitas harus berorientasi pada tujuan atau rencana yang telah ditetapkan.

Dari Seluruh formulasi tujuan pendidikan Islam di atas, dapatlah diambil sebuah benang merah tujuan pendidikan Islam adalah bahwa terbentuknya insan kamil yang di dalamnya memiliki wawasan kaffah agar mampu memperjelaskan tugas-tugas kehambaan, Muhammad Iqbal yang dikutip Dawam Raharjo, memberi kriteria *insan kamil* dengan insan yang beriman yang di dalam dirinya terdapat kekuatan,.

Wawasan, perbuatan, dan kebijaksanaan dan mempunyai sifat-sifat yang tercermin dalam pribadi berupa karimah. Tahapan untuk mencapai *insan kamil* itu diperoleh melalui ketaatan terhadap hukum-hukum Allah, penguasaan ini sebagai bentuk tertinggi kesadaran diri tentang pribadi dan kekhalfahan Illahi.<sup>15</sup>

## 3. Jenis-Jenis Lembaga Pendidikan Islam

Pendidikan Islam di manapun berada tidak terlepas dari jenis-jenisnya, Menurut al-Qabisy, pemerintah dan orang tua bertanggung jawab terhadap pendidikan anak baik berupa bimbingan, pengajaran secara menyeluruh.

---

<sup>14</sup> Muhammad Muntahibun Nafis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Teras, 2011), hal. 51.

<sup>15</sup> Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakkir, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kencana Prenada Media, 2006), hal. 86.

Konsep tanggung jawab pendidikan yang dikemukakan al-Qabisy ini berimplikasi secara tidak langsung dalam melahirkan jenis-jenis lembaga pendidikan sesuai dengan penanggung jawabnya. Jika penanggung jawabnya orang tua maka jenis lembaga pendidikan dimunculkan adalah lembaga pendidikan keluarga.<sup>16</sup>

#### 4. Globalisasi Dan Challenge Umat Islam (sosial-budaya dan iptek)

Berbicara arus globalisasi umat Islam tidak akan bisa lepas dari zaman yang terus berganti dan waktu yang terus menerus berputar, jelas tidak bisa lepas dari namanya arus globalisasi atau era modern yang salah satunya canggihnya IPTEK sangat luar biasa yang bisa menggerus sosial budaya dan tradisi yang sudah ada, ketika tidak dilandasi dengan akal yang sehat dan perilaku yang baik.

Tentu dapat diduga, mereka akan menjadi lembaga pendidikan yang diminati. Di samping itu, tenaga-tenaga professional dan berwawasan global hasil dari lulusan pendidikan asing akan pula menyerbu berbagai sector kerja tersedia. Mereka akan menggilas atau menguasai semuanya apabila kita tidak mampu mengantisipasi sejak dini oleh lembaga pendidikan yang ada yaitu termasuk pendidikan Islam.<sup>17</sup>

#### 5. Perkembangan Pendidikan Islam dalam Tradisi Pesantren Nusantara

Sebelum masuk pada kajian tentang kajian signifikan modernisasi pendidikan pesantren, terlebih dahulu harus

---

<sup>16</sup> Abu Ahmadi, Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan*, (Jakarta : PT, Rineka Cipta, 2001), cet ke 11, hal. 162

<sup>17</sup> A. Qodri Azizy, *Melawan Globalisasi*, (Jakarta: Pustaka Pelajar, 2003), hal. 28-29.

memahami fase perkembangan sistem pendidikan Islam dalam tradisi pesantren, mulai dari fase penjajahan, kemerdekaan, sampai pada reformasi. Dengan mengetahui fase perkembangan sistem pendidikan pesantren.

Pendidikan Islam pada awal perkembangannya di Indonesia dilakukan dengan menggunakan sistem *halaqah* dengan menjadikan berbagai tempat sebagai pusat kegiatan pendidikan. Sistem pengajaran Islam pada masa awal ini dilakukan dengan mengadopsi lembaga keagamaan dan sosial yang sudah ada.

Sistem pengajaran Islam melalui *halaqah* sangatlah sederhana, karena lembaga pendidikan Islam pada waktu itu masih sangat minim. Apalagi, proses Islamisasi masyarakat Nusantara belum sepenuhnya mencapai puncak keberhasilan. Terlebih, pemerintahan colonial begitu gencar menekan para ulama yang hendak mensosialisasikan ajaran Islam secara menyeluruh.<sup>18</sup>

#### 6. Tantangan Pendidikan Islam Dalam Menghadapi Globalisasi atau Era Modern

Walaupun globalisasi bukan satu-satunya tantangan terbesar dalam dunia pendidikan Islam terkhusus pesantren, namun globalisasi harus tetap diwaspadai karena sebagai bagian dari sindrom menakutkan yang mampu meruntuhkan nilai tradisi pendidikan Islam yang sudah ada sejak dahulu sampai zaman sekarang.

Belakangan ini, lembaga pendidikan Islam khususnya pesantren agak kedodoran dalam menghadapi berbagai persoalan transnasional seiring kehadiran globalisasi yang membawa perubahan secara drastic bagi perilaku dan tingkah laku generasi yang menjadi harapan bangsa dan agama. Terlebih, generasi yang nantinya bisa meneruskan perjuangan generasi

---

<sup>18</sup> Haidar Putra Daulay, *Historisasi dan Eksistensi Pesantren Sekolah dan Madrasah*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2001), hal. 159.

sebelumnya yang benar-benar memperjuangkan dengan benar dan ikhlas. Kekhawatiran kita terhadap menurunnya semangat generasi dalam mempertahankan nilai-nilai dan tradisi tentu tidak bisa dibiarkan terus berlarut-larut. Sebab, dampak yang akan terjadi ketika menghadapi persaingan hidup dan kemajuan globalisasi ialah semakin runtuhnya nilai-nilai budaya bangsa yang sudah mapan.<sup>19</sup>

#### 7. Upaya Membenahi Lembaga Pendidikan Islam

Pendidikan di tanah air merupakan ranah yang strategis untuk membangun bangsa agar menjadi bermartabat. Umumnya pendidikan bertujuan membentuk manusia yang berilmu, cerdas, bermoral, memiliki etos keilmuan dan teknologi yang tinggi serta memiliki *skil* guna membangun bangsanya.

Dalam sekolah terdapat kurikulum dan pembelajaran, biaya, sarana, dan hal lain yang harus direncanakan, dilaksanakan, dipimpin, dan diawasi, yang semuanya itu bermuara pada hubungan kerjasama. Ini baru hal yang terkait kerjasama atau jaringan internal sekolah, banyak sekali lembaga, unit, institusi, perusahaan yang bisa diajak untuk berkontribusi kepada sekolah.

Ada sekolah dengan segala macam prestasi, keunggulan, dan kompetensi baik dalam negeri maupun luar negeri yang dapat diajak untuk kerjasama. Salah satu point terpenting dalam membangun *networking* adalah persiapan semua yang dibutuhkan sebelum membuat MoU *networking* dengan pihak luar sekolah.<sup>20</sup>

Relevansi Pemikiran KH. Abdurrahman Wahid Terhadap Pendidikan Islam Di Era Modern

---

<sup>19</sup> Muhammad Takdir, *Modernisasi Kurikulum Pesantren*, (Wonosari: IRCiSoD, 2018), hal. 129.

<sup>20</sup> Romadhon AS, *Hitam-Putih Pendidikan Kita*, (Malang: CV ISMAYA BERKAH GRUP, 2015), hal. 41-43.

1. Pendidikan Islam Berbasis NeoModernisme

Menurut Gus Dur, “Pendidikan Islam haruslah memadukan sesuatu yang tradisional dan modern. Gus Dur berusaha menyintesis kedua pendidikan ini, yakni pendidikan Islam klasik dengan pendidikan Barat modern yang tidak melupakan esensi ajaran Islam”. Gus Dur berusaha konsisten mempertahankan nilai-nilai lama (klasik) yang baik.

Pembaharuan pendidikan Islam dan modernisasi pendidikan Islam, dalam bahasa Arab “*Tajdid al-tarbiyah al-Islamiah dan al-hadasah*”. Dalam liputan istilah pertama, tentu saja ajaran-ajaran formal Islam harus diutamakan, dan kaum muslimin harus dididik mengenai ajaran-ajaran agama mereka.

Yang diubah adalah cara penyampaiannya kepada peserta didik, sehingga mereka akan mampu memahami dan mempertahankan “kebenaran”. Bahwa hal ini memiliki validitas sendiri, dapat dilihat pada kesungguhan anak-anak muda muslimin terpelajar, untuk menerapkan apa yang mereka anggap sebagai “ajaran-ajaran yang benar” tentang Islam.<sup>21</sup>

2. Pendidikan Islam Berbasis Pembebasan

Manusia pada hakikatnya, terlahir ke muka bumi sudah membawa *fitrah* (potensi) tersendiri untuk mengemban amanah sebagai wakil tuhan di muka bumi ini. Manusia terlahir secara merdeka. Manusia pun tidak ingin ditindas karena penindasan perilaku manusia yang tidak menghargai kemanusiaan.

Bukan dengan pemahaman yang parsial. Pendidikan Islam yang berbasis pembebasan merupakan cerminan kemerdekaan manusia. Kemerdekaan ini sesuai dengan pilihannya untuk mengembangkan potensinya yang cukup beragam, yang terlahir dari beragam budaya, etnis, ras, dan keyakinan, yang akan terpatri

---

<sup>21</sup> Abdurrahman Wahid, *Islamku, Islam Anda, Islam Kita*, (Jakarta: The Wahid Institute, 2006), hal. 225.

pada peserta didik akan pentingnya nilai-nilai humastic pada diri manusia yang sangat perlu dihargai dan ditoleransi.

Pendidikan Islam berupaya memberikan bantuan untuk membebaskan dari penindasan yang mencekik mereka. Pendidikan yang benar-benar membebaskan hanya bisa diterapkan orang yang sanggup menghilangkan rasa naifnya dan mempunyai komitmen untuk benar-benar membebaskan dari belenggu-belenggu dalam hal tradisional yang akan takut adanya modernisasi.<sup>22</sup>

3. Pendidikan Islam Berbasis Kebhinekaan (multikulturalisme)

Kebhinekaan adalah sesuatu hal yang tidak bisa dipungkiri dalam bernegara yang memiliki banyak suku, ras, budaya yang berbeda-beda. Bagi Gus Dur di era modern seperti ini yang penuh dengan tantangan arus globalisasi, pendidikan Islam memiliki banyak model pengembangannya, menurutnya:

Pendidikan Islam memiliki begitu banyak model pengajaran, baik yang berupa pendidikan sekolah, maupun pendidikan non-formal seperti pengajian, arisan dan sebagainya. Tak terhindarkan lagi, keragaman jenis dan corak pendidikan Islam terjadi seperti yang ada di tanah air yang dewasa ini.

Bertanggung jawab kepada sesama manusia dalam masyarakat umat, ingin menemukan rahasia dalam memelihara dan mengembajannya untuk kepentingan dirinya, orang tuanya, keluarganya, masyarakatnya, bangsanya, bahkan umat manusia atas dasar nilai dan karakteristik inilah mengembangkan budaya dan peradaban manusia sesuai dengan kapasitasnya.<sup>23</sup>

---

<sup>22</sup> Faisol, *Gus Dur dan Pendidikan Islam (Upaya mengembalikan Esensi Pendidikan di Era Globa)*, (Yogyakarta: AR-Ruzz Media, 2011), hal. 89.

<sup>23</sup> Muhtarom, HM, *Pendidikan Islam di Tengah Pergumulan Budaya Kontemporer, dalam Mengembangkan Keilmuan Pendidikan Islam*, (Semarang: Rasail, 2010), hal. 285.



## Simpulan

Pemikiran KH. Abdurrahman Wahid sangatlah memiliki esensi yang sangat luar biasa, tidak hanya dari aspek pendidikan saja, melainkan dari aspek kebudayaan agama dan lain sebagainya, oleh sebab itu pemikiran Gus Dur yang umum bisa di relevansikan terhadap pendidikan Islam era modern.

Yang pada hasilnya bisa terciptanya pendidikan Islam yang berbasis noemodernisme, maksudnya pendidikan Islam yang menggabungkan antara tradisi lama yang baik dan tradisi baru yang baik pula, terciptanya pendidikan Islam yang berbasis pembebasan, maksudnya pendidikan Islam yang melepas terhadap peserta didik agar mereka bebas berfikir, bersikap, dan berketerampilan.

Pastinya dilandasi nilai-nilai pendidikan Islam, terciptanya pendidikan Islam yang berbasis kebhinekaan, maksudnya pendidikan Islam yang memiliki ciri khas kebudayaan masing-masing nantinya, dan ketika mereka lulus dari pendidikan tidak anti dengan budaya yang ada di aerahnya masing-masing.

## Daftar Pustaka

- Abdurrahman Wahid, *Islamku Islam Anda Islam Kita Agama Masyarakat Negara Demokrasi*, Jakarta: The Wahid Institute Seeding Plural and Peaceful Islam, 2006.
- Abdurrahman Wahid, *Prisma Pemikiran GUS DUR*, Yogyakarta: LKiS, 1999.
- Abdurrahman Wahid, *Selama Era Lengser*, Yogyakarta: LKis, 2002
- Abdurrahman Wahid, *Muslim Di Tengah Pergumulan*, Jakarta: Lembaga Penunjang Nasional, 1981.

- Abdurrahman Wahid, *Islam Kosmopolitan Nilai-Nilai Indonesia Transformasi Kebudayaan*, Jakarta: Desantara Utama, 2007.
- Abdurrahman Wahid, *Pribumisasi Islam, Hak Mioritas, Reformasi Kultural*, Yogyakarta: LKiS, 1998
- Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakkir, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Kencana Prenada Media, 2006.
- Abu Ahmadi, Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan*, Jakarta: PT Rineka Cipta, 2001.
- A. Qodri Azizy, *Melawan Globalisasi*, Jakarta: Pustaka Pelajar, 2003.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 1989.
- Faisol, *Gus Dur dan Pendidikan Islam (Upaya Mengembalikan Esensi Pendidikan di Era Global)*, Yogyakarta: AR\_Ruzz Media, 2011.
- Hasan Basri, *Filsafat Pendidikan Islam*, Bandung: Pustaka Setia, 2009.
- Haidar Putra Daulay, *Historisasi dan Eksistensi Pesantren Sekolah dan Madrasah*, Yogyakarta: Tiara Wacana, 2001.
- Muhammad Muntahibun Nafis, *Ilmu Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Teras, 2011.
- Muhammad Takdir, *Modernisasi Kurikulum Pesantren*, Wonosari: IRCisoD, 2018.
- Muhatarom, HM, *Pendidikan Islam di Tengah Pergumulan Budaya Kontemporer, dalam Mengembangkan Keilmuan Pendidikan Islam*, Semarang: Rasail, 2010.
- Romadhon AS, *Hitam-Putih Pendidikan Kita*, Malang: CV ISMAYA BERKAH GRUP, 2015.
- Sukardi, *Metode Penelitian Pendidikan Kompetensi dan Praktiknya*, Jakarta: PT Bumi Aksara, 2003.

Syarif Hidayatullah, *Perspektif Filosofism Sir Muhammad Iqbal Tentang Pendidikan Islam*, Jurnal Pendidikan Islam II Nomer 2, 2013.

